

## KEARIFAN LOKAL SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN ALAM “AEK SIPITU MATA” DI DESA PANGIRINGAN

HOTMARINGAN PANDIANGAN  
ZULKIFLI LUBIS

pandianganhotmaringan5@gmail.com  
zulkifli1@usu.ac.id

*This paper discusses how the local wisdom of Huta Pangrangan is related to the preservation of the Aek Sipitu Mata environment. This study tries to identify public perceptions of Aek Sipitu Mata. The method used in this research is a qualitative case study method. Researchers went directly to Pangrangan Village and carried out research in stages, the first stage was carried out in September – October 2021 and the second stage in February – March 2022. The data was collected using various methods such as direct observation of local residents who are active around Aek Sipitu Mata, to the traditional king's house, as well as observing the entire village by surrounding the entire village area. Data was also collected through in-depth interviews with various informants such as village heads, traditional kings, local residents, elders of niHuta, guards of Aek Sipitu Mata. The results of the study show that Aek Sipitu Mata has an important spiritual and domestic role in the lives of local residents. This allows local residents to try to preserve Aek Sipitu Mata with local wisdom. The form of local wisdom consists of two types, (1) in the form of prohibitions and taboos and (2) in the form of damage control efforts in Aek Sipitu Mata. The conclusion of this study is that Aek Sipitu Mata is an inseparable part of the spiritual life and daily needs of the residents of Pangrangan Village. The conservation efforts are carried out through local wisdom that is maintained from generation to generation.*

*Keywords: Local Wisdom, Aek Sipitu Mata, Conservation, Ecology.*

### PENDAHULUAN

Ketersediaan air bersih akhir-akhir ini menjadi sorotan penting dalam perhatian masyarakat terlebih dalam tugas pemerintah untuk dapat dengan secara cepat dan tepat guna menanggulangi masalah yang terjadi terkait kurangnya pasokan air bersih bagi masyarakat. Kekurangan air bersih tidak lepas dari hubungannya dengan siklus hidrologi berkaitan dengan ketersediaan Hutan dan pohon.

Masalahnya, dari tahun ke tahun kondisi Hutan Indonesia mengalami pengurangan luas areal Hutan yang sangat signifikan. Data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), pada tahun 2017 luas Hutan Indonesia mencapai 125.922.474 Ha. Direktorat Jendral Planologi Kehutanan Dan Tata Lingkungan (PKTL), menyatakan hasil pemantauan Hutan Indonesia tahun 2019, menunjukkan luas Hutan seluruh daratan Indonesia mencapai 94,1 juta Ha atau 50,1% dari total daratan Indonesia. Selain itu, berdasarkan revisi Peta Indikatif Penghentian Pemberian Izin Baru (PIPIB) dari kriteria kawasan, Hutan alam primer, dan lahan gambut periode pertama tahun 2021 menetapkan areal dilindungi seluas 66,18 juta Ha, yang jumlah areal tersebut berkurang 95.935 Ha dari revisi PIPPIB sebelumnya.

Berdasarkan pergerakan data angka luas Hutan tersebut dapat dipastikan bahwa Hutan Indonesia mengalami deforestasi dengan jumlah yang tidak sedikit. Hardjanto (2017) menyatakan “Hutan merupakan masyarakat tumbuhan yang dikuasai oleh pohon-pohon yang mempunyai keadaan lingkungan yang berbeda dengan keadaan luar Hutan dan membentuk suatu ekosistem”. Hutan memiliki fungsi penting dalam siklus hidrologi yang baik untuk menjaga keseimbangan ekosistem yang baik dan berlangsung secara berkelanjutan.

Hutan mampu menyimpan air antara lain karena kandungan serasah (sampah-sampah organik yang berupa tumpukan daun-daun dan ranting-ranting, serta berbagai vegetasi lainnya yang berada di lantai Hutan) yang terkondensasi (Dahlan, 2021). Dahlan menambahkan, serasah bagai spon yang mampu menyimpan air 20 kali lipat bobot. Semakin tebal serasah dilantai Hutan, maka semakin banyak Hutan menyimpan air (Trubus, 2021). Sehingga jika pohon ditebang, maka serasah tersebut akan kering dan tidak akan ada akar-pohon yang akan menahan air didalam tanah yang akan menyebabkan kekeringan.

Huta Pangiringan, Parbuluan V Kecamatan Parbuluan yang berdiri sejak tahun 1897. Desa terletak di ketinggian 1200 s.d 1300 MASL dengan suhu rata-rata 17-25oC, memiliki luas wilayah 30 Ha, Kecamatan Parbuluan secara total memiliki luas lahan 235,4 m2 dengan luas lahan pertanian dan luas Hutan 1.384 Ha. Desa Parbuluan V terdiri dari dataran tinggi, berbukit dan miring.

Desa ini digolongkan sebagai daerah pertanian. Desa Parbuluan V terdiri dari 4 dusun yakni Dusun I Pasaribu, Dusun II Pangiringan, Dusun III Aek Bontar Dan Dusun IV Adian Padang.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. yakni penelitian yang dilaksanakan dengan mengamati subjek penelitian dan perilakunya terhadap lingkungannya, berbaur dengan mereka, serta memahami sesuatu dengan apa yang mereka pahami serta mendeskripsikannya sebagai hasil penelitian dari lapangan dengan data yang akurat. Karena penelitian ini merupakan penelitian kualitatif maka hasil dari penelitian ini bersifat analisis deskriptif.

Peneliti turun langsung ke lokasi penelitian, menemui penduduk desa dan berpusat di lingkungan kawasan Aek Sipitu Mata yang menjadi pusat keramaian, seperti di grosir perbelanjaan, kolamancing, kedai kopi dan kedai tuak dan di tempat perbelanjaan pupuk dan perstisida. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan informasi calon informan yang terpercaya dalam melaksanakan penelitian.

Beberapa informan yang menjadi referensi informan kunci yaitu diantaranya bapak Kasman Sagala, Op. Marojahan Sagala, bapak J. Sagala, dan bapak Jenris sagala. sedangkan Informan pendukung terdiri dari masyarakat biasa, penduduk Huta Paangiringan, penduduk desa lain yang datang ke Aek Sipitu Mata. Dalam penelitian ini proses pengumpulan data

dilakukan dengan beberapa cara diantaranya: (a) observasi partisipasi, (b) wawancara mendalam, (c) studi literatur, (d) dokumentasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1.1 Sejarah Aek Sipitu Mata Huta Pangiringan

Aek Sipitu Mata dinamai berdasarkan kondisinya yang memiliki 7 sumber mata air. Air ini pertama kali ditemukan oleh marga Sagala Huta Balian yang datang merantau dari Huta Sagala di sianjur mula-mula, yang datang akibat terjadinya pertikaian antara saudara karena memperebutkan wilayah kekuasaan dan lahan akibat sudah padatnya penduduk.

Rombongan pergi merantau meninggalkan kampung halaman yang dipimpin oleh Op. Pagar Oloan. Setelah berjalan beberapa hari, "bakkona do molo marborngin, denggan mai mangalului luat najonok tu sada mual", (pada umumnya memang jika bermalam/berkemah, ada baiknya mencari tempat yang dekat dengan sumber mata air). Pada saat itu Oppung Pagar Oloan menemukan sebuah mata air yang sangat jernih dan bersumber dari celah bebatuan yang datang dari 7 titik mata air yang menyatu dan membentuk sebuah lubang (sumur). Pada malam hari sebelum Oppung Pagar Oloan beristirahat, di samping mata air tersebut terdapat sebuah pohon dan beliau menancapkan kapaknya di pohon tersebut dan martonggo (berdoa) kepada oppung mulajadi "oppung mulajadi sitompa mula-mula, ia molo sarasi do hami di luat on hotma baen takke hon diingan na. Alai molo so sarasi do oppung, palua ma takke on sian bona ni hau on ...". Pagi harinya, ternyata kapak masih tetap pada posisinya dan setelahnya, Oppung Pagar Oloan mulai menebang dan menamai desanya dengan huta pangiringan Huta Balian.

### 1.2 Aek Sipitu Mata

Kawasan Aek Sipitu Mata Pangiringan terletak di garis lintang 2°37'18"N dan di garis bujur 98°29'09"E. Aek Sipitu Mata berada di ketinggian 1300 di atas permukaan air laut. Kawasan Aek Sipitu Mata terletak di Huta Pangiringan, sangat dekat dengan jalur utama lintas Dolok Sanggul. Letak Aek Sipitu Mata ±100 meter dari jalan raya menuju titik lokasi Aek Sipitu Mata dapat ditempuh dengan berjalan kaki.

Aek Sipitu Mata berbentuk seperti kolam yang memiliki sumber mata air yang datang dari celah batuan yang membentuk 7 sumber mata air. Sejak dahulu Oppung Pagar Oloan saat pertama melihat mata air tersebut memiliki 7 sumber mata air hingga saat ini masih tetap dengan jumlah sumber 4 mata air yang sama. Air dari Aek Sipitu Mata tidak pernah kering atau surut dan tidak pernah bertambah deras. Kondisi airnya selalu konsisten baik dari kualitas air, derasnya aliran air dan rasa air selalu tetap hingga saat ini. Bebatuan yang membentuk kolam merupakan terbentuk secara alamiah, terbentuk dari hasil alam. Kolam Aek Sipitu Mata memiliki lebar kolam 3,60 meter dengan panjang kolam mencapai 7,80 meter. Kolam jika

dilihat dari bentuknya membentuk bulatan lonjong memanjang ke sebelah timur dan di kelilingi oleh batubatu dengan jenis batu apung. Batu apung sendiri berdasarkan ciri-cirinya memiliki bentuk cenderung bulat, berpori-pori, bergelembung, memiliki berat yang ringan dan mengapung didalam air.

Batu apung merupakan batuan yang terbentuk dari hasil pendinginan magma yang bergelembung gas. Aek Sipitu Mata memiliki 2 buah kolam yang dinamakan aek parompuan atau Aek Sipitu Mata dan aek tumpahan. Kedua mata air ini berbeda secara fungsi dalam ritualnya. Aek Sipitu Mata diperuntukkan bagi perempuan dan tujuan ritual, sedangkan aek tumpahan diperuntukkan bagi laki-laki dan bagi orang yang ingin menghilangkan nyeri dan pegal. Selain itu, di dalam Aek Sipitu Mata terdapat 2 batu yang ikonik yang memiliki fungsi masing masing yaitu, batu parompuan dan batu gosokan. Batu parompuan merupakan batu yang paling penting dalam melaksanakan upacara ritual marpangir, karena dalam ritual marpangir dilakukan dengan cara membawa sehelai daun sirih dan satu buah jeruk purut yang akan digunakan saat mandi dan terlebih dahulu di letakkan di atas batu parompuan dan didoakan. mandi ritual marpangir dilakukan dengan cara membelah 2 jeruk purut dan menggosokkan keseluruhan badan layaknya menggunakan sabun dan kemudian setelah menggosok badan, batu gosokan akan digunakan sebagai media untuk menggosok punggung dan sebagai alat untuk memijat punggung.

### **1.2.1 Manfaat Dan Kegunaan Aek Sipitu Mata**

a. Manfaat sehari-hari Sebagai sumber mata air, fungsi utama yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Parbuluan V, Huta Pangiringan adalah sebagai air minum. Air dari sumber mata air Aek Sipitu Mata banyak digunakan sebagai air untuk dibawa kerumah masing masing untuk diminum dan untuk mencuci peralatan rumah tangga dan peralatan dapur seperti alat masak, dan perlengkapan makan seperti piring, cangkir dan sebagainya. Sedangkan air untuk kebutuhan lain seperti mencuci pakaian, selimut, tikar dan sebagainya masyarakat menggunakan air dari Aek Pangiringan. Karena untuk mencuci pakaian dibutuhkan tempat yang luas dan cukup untuk 3 atau 4 orang. Selain untuk mencuci pakaian Aek Pangiringan juga pada sore hari, ibu-ibu dan anak perempuannya akan datang ke Aek Pangiringan untuk mandi dengan menggunakan sarung yang mereka sebut dengan basahan.

Para ibu dan kaum perempuan memilih untuk mandi di aliran sungai karena selain bisa sekaligus mencuci mereka beralasan didalam gelap dan cenderung takut dengan kegelapan, serta dapat bercengkrama dengan bebas bersama ibu-ibu lainnya. Aek Sipitu Mata yang dialirkan keluar menuju tepi jalan sangat mempermudah penduduk desa dalam memperoleh air bersih. Air yang dibiarkan mengalir tidak dibatasi dalam pengambilan air dan tidak dipungut biaya kontribusi. Selain itu, sempat dibuka doorsmeer mobil dan sepeda motor di samping pipa air Aek Sipitu Mata oleh bapak Jenris Sagala (43 tahun). Namun, sayangnya usaha tersebut dihentikan dengan alasan air yang ditargetkan dapat dialirkan dengan pipa tanpa bantuan

mesin tidak dapat bekerja seperti yang diharapkan. Perkiraan yang kurang akurat dan minimnya dana karena tidak adanya subsidi dari pemerintah mengakibatkan air tidak dapat memancar dengan kuat, sehingga usaha dihentikan sementara.

b. Sarana Pengobatan Aek Sipitu Mata sebagai sumber air yang bermanfaat bagi penduduk sebagai pemenuhan kebutuhan sehari-hari, juga memiliki fungsi sebagai pemenuhan kebutuhan spriritualis. Aek Sipitu Mata digunakan masyarakat sebagai sarana pengobatan, baik penyakit medis seperti flu, pegal-pegal, terkilir dan berbagai penyakit ringan lainnya. Selain sepnakitpenyakit ringan, tidak sedikit juga orang yang berkunjung ke Aek Sipitu Mata dari berbagai daerah untuk datang dengan tujuan pengobatan spiritual.

Gangguan kesehatan spiritual ini dalam bahasa daerah Batak Toba disebut dengan sahit partondion. Tondi dalam kamus bahasa batak yang berarti arwah atau jiwa. Seorang manusia dalam kepercayaan orang Batak Toba memiliki tondi, tidak ada manusia yang tidak memiliki tondi. Jika tondi seseorang telah pergi atau hilang, maka orang tersebut akan dipastikan meninggal atau mengalami gangguan spiritual yang mengakibatkan seseorang bersikap tidak normal. Aek Sipitu Mata dipercaya dapat menyembuhkan banyak penyakit sehingga Aek Sipitu Mata ramai dikunjungi oleh beragam kalangan dari berbagai daerah. hal tersebut tersebar luas dari mulut ke mulut yang mengakibatkan Aek Sipitu Mata banyak dikunjungi. Beberapa pengunjung yang datang ke Aek Sipitu Mata mengaku merasakan perasaan lega, segar dan tubuh terasa ringan, pegal-pegal dan sakit kepala seketika hilang saat memasuki Aek Sipitu Mata.

### **1.3 Ritual di Aek Sipitu Mata**

a. Marpangir. Selain untuk pengobatan dengan cara mandi di Aek Sipitu Mata, terdapat sebuah ritual mandi yang berbeda dengan mandi biasa yaitu ritual mandi marpangir. Marpangir adalah sebuah ritual mandi atau dalam bahasa daerah Batak Toba yang disebut dengan martapian dohot marpangir atau mandi dengan marpangir. Pangir merupakan buah Jeruk Purut yang dalam bahasa daerah Batak Toba disebut dengan nama Unte Panggir. Buah Unte Pangir merupakan salah satu media utama yang digunakan dalam ritual marpangir. Buah Pangir yang sudah matang dijadikan sebagai media martonggo atau berdoa kepada Namboru Marga Sagala dan Oppung Tiak Habonaran agar diberikan kesehatan dan kesembuhan dari penyakit yang di derita.

Orang yang hendak melakukan Ritual Marpangir akan duduk didepan sebuah batu berwujud seperti sosok perempuan yang duduk di atas sumber Aek Sipitu Mata. kemudian, jeruk purut dan selemba daun sirih diletakkan di pangkuan batu tersebut dan berdoa. Setelah berdoa, buah jeruk purut kemudian di ambil dan di potong menjadi 2 bagian. Kedua bagian jeruk purut tersebut digunakan untuk mandi sebagai pengganti dari sabun untuk membersihkan seluruh badan. Dalam melakukan ritual marpangir harus berperilaku sopan dan

tidak boleh dalam keadaan telanjang. Ritual harus dilakukan dengan menggunakan sarung atau bagi laki-laki harus menggunakan sarung atau minimal dengan menggunakan celana.

Cara mandi dalam melakukan ritual juga hanya mandi dengan menceburkan seluruh bagian tubuh, tidak melakukan gerakan-gerakan yang berlebihan dan harus berbicara dengan sopan santun. Dalam melakukan ritual marpangir tidak memiliki periode pelaksanaan ritual yang teratur karena ritual terjadi secara insidental. Ritual ini dilakukan dapat dilakukan secara individu, dapat dilakukan oleh siapa saja dan kapan saja tergantung kebutuhan dari orang yang ingin melakukan ritual. Pengunjung yang hendak melakukan ritual marpangir di anjurkan untuk melakukan ritual marpangir pada pagi hari dengan cuaca yang cerah dan dengan meminta izin dahulu kepada penjaga Aek Sipitu Mata agar dapat melakukan ritual dengan tenang tanpa ada gangguan dari luar. Penjaga akan melarang orang lain untuk masuk kedalam Aek Sipitu Mata dipintu masuk Aek Sipitu Mata.

b. Mangengge Boni Mangengge Boni atau merendam benih adalah sebuah kegiatan yang dilakukan masyarakat Huta Pangiringan pada saat hendak melakukan masa saburon (musim menanam padi). Mangengge Boni dilakukan masyarakat dengan membawa bibit padi yang masih dalam bentuk biji-biji padi yang telah disortasi untuk dijadikan bibit. Setelah pemilihan, bibit di rendam kedalam mata air Aek Sipitu Mata dan mendoakan bibit tersebut agar diberkati dan dapat menghasilkan hasil panen yang baik dan melimpah. Acara Mangengge Boni ini dilakukan secara bersamaan karena sebagian besar penduduk Huta Pangiringan pada masa itu merupakan petani padi sawah. Hingga pada tahun 2016 pertanian padi sawah diberhentikan secara keseluruhan oleh penduduk karena terjadinya banjir dari luapan air sungai Aek Unte Hau. Luapan sungai menjadikan kolam ikan, lahan pertanian padi sawah menjadi tergenang oleh air sungai sehingga terjadinya gagal panen. Keadaan tersebut menyebabkan penduduk Huta Pangiringan beralih ke pertanian darat dengan jenis tanaman sayur-mayur seperti cabai, tobat, kol dan lain-lain.

c. Mangelek Sahala Mangelek Sahala adalah aktivitas ritual kepercayaan lokal setempat yang dilakukan di Aek Sipitu Mata dengan tujuan untuk meminta pasu-pasu (berkat), biasanya dilakukan pada moment tertentu yang bersifat urgen atau mendesak, misalnya jika terjadi bala penyakit dan kegagalan panen yang menyerang penduduk desa.

Kejadian semacam ini tentulah sangat jarang terjadi sehingga kegiatan mangelek sahala tidak dilakukan secara rutin atau terjadwal. Sahala dalam perspektif Batak Toba merupakan jiwa orang meninggal yang telah mencapai kesucian tertinggi. Dalam hierarkinya, seorang manusia yang masih terdiri atas pamatang (tubuh) dan tondi (roh). Tondi yang telah meninggalkan akan mengalami glorifikasi dari tondi menjadi begu, setelah begu berubah menjadi sumangot, dari sumangut menjadi sahala. Jika dilihat dari sudut pandang antropologi, sebenarnya ritual mangalek sahala merupakan fenomena religi dan dapat dianalisis berdasarkan komponen-komponen religi, diantaranya: 1. Tempat, dalam ini adalah disediakan

lage tiar ditepi Aek Sipitu Mata. 2. Umat, terdiri atas marga Sagala dari Sagala Hutabalian 3. Sistem Kepercayaan, penduduk setempat percaya bahwa Aek Sipitu Mata dihuni oleh Oppung Tiak Habonaran 4. Peralatan, terdiri atas tikar pandan, sawan, balati, tandok naetek, dan ulos ragi hotang. Sedangkan bahan yang digunakan adalah utte pangir, mual, napuran, demban, hunik, sira, manuk sitolu rupa, itak. 5. Emosi Keagamaan, emosi keagamaan yang dibangun dalam ritual ini adalah rasa khusuk dan takzim.

Ritual mangalek sahala secara historis sejauh ini diketahui dilakukan sebanyak tiga kali sejak dibuka tahun 1940 sekaligus pertama kali dilakukan dimana pada saat itu ritual mangalek sahala bertujuan untuk meminta pertolongan agar penduduk setempat lepas dari wabah penyakit munmen (muntah mencret). Ritual kedua dilakukan tahun 1967 dikarenakan terjadi kegagalan panen padi akibat wabah tikus yang merusak hasil panen. Ritual terakhir dilakukan tahun 2002 dikarenakan terjadinya banjir akibat pembukaan lahan secara besar-besaran di hulu sungai Aek Utte Hau.

#### **1.4 kearifan lokal Aek Sipitu Mata sebagai upaya pelestarian alam**

Kebutuhan manusia terhadap alam merupakan salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya kerusakan ekosistem Hutan. Hutan dari tahun ke tahun mengalami deforestasi atau jumlah luas Hutan menurun akibat penebangan Hutan yang tidak bertanggung jawab.

Salah satu aktor dalam kegiatan tersebut yaitu masyarakat yang berprofesi sebagai petani dan pemasok kayu produksi untuk kebutuhan komersil.

##### **1.4.1 Perusakan Hutan Dan Pemanfaatan Hasil Hutan**

###### **a. Pemanfaatan Hasil Hutan di sektor Pertanian**

Penduduk desa Parbuluan khususnya masyarakat Desa Parbuluan V merupakan mayoritas berprofesi sebagai petani. Jenis pertanian di Desa Parbuluan merupakan pertanian tanaman muda darat berupa sayur-mayur dan beberapa jenis tanaman darat berumur panjang seperti kopi alpukat dan jeruk.

Dahulu sebelum penduduk desa belum melakukan pertanian darat, penduduk desa berpenghasilan dari pertanian padi sawah irigasi. Jenis sistem pertanian padi sawah pada umumnya tidak terlalu membutuhkan peran pohon dari Hutan dalam kebutuhan sehari-hari selain dari membangun rumah dan kayu bakar karena belum adanya teknologi seperti kompor minyak dan kompor gas.

Berbeda kasus setelah penduduk desa berpindah dari sistem pertanian padi sawah menjadi pertanian darat karena arus sungai Aek Ronuan yang meluap dan kondisi air yang tidak dapat diprediksi lagi sehingga membuat penduduk desa mengalami gagal panen secara berturut turut selama 3 periode musim tanam. Sehingga penduduk desa memutuskan untuk beralih ke sistem pertanian darat. Berbeda dengan sistem pertanian padi sawah, sistem

pertanian darat membutuhkan peran dari kayu yang ada di Hutan sebagai alat penunjang dalam perawatan tanaman yang di tanam oleh petani.

Beberapa peran dari pohon pasca peralihan sistem pertanian penduduk yaitu: Membuat Sopo/Rumah Kecil di Ladang Beralihnya lokasi pertanian menyebabkan penduduk desa yang memulai berladang di darat menyebabkan petani membutuhkan tempat tinggal baru di ladang yang baru dibuka dan ladang yang baru di buka adalah Hutan yang memiliki kondisi tanah yang baik dan subur.

Kayu Penyanggah Batang Tomat/AjokAjok Selain untuk dijadikan sebagai bahan membuat rumah, kayu dari Hutan juga dimanfaatkan sebagai alat penyanggah batang tomat atau dalam bahasa lokal disebut Ajok-ajok. Selain menjadi penyanggah tomat pohon memiliki banyak fungsi lain dalam pertanian seperti menjadi tiang penahan dari selang pompa semprot tenaga mesin, tiang kandang ladang untuk menjaga ladang dari gangguan hewan seperti babi Hutan dan kera. Kandang pembibitan Dalam proses pembibitan biji tanaman hal yang pertama dilakukan petani yaitu membuat tempat pembibitannya di tanah secara langsung sebagai media tanamnya.

Penduduk tidak menggunakan pot atau rumah kaca karena pengetahuan dan modal yang terbatas. Salah satu cara dalam menjaga bibit agar tidak diganggu oleh hewan atau gangguan lain seperti angin kencang dan hujan deras yaitu dengan mengkandang areal pembibitan dengan kayu sebagai tiang pada kandang pembibitan dan kayu dipilih karena tekstur yang padat dan kokoh. Selain kayu, bambu dan ilalang juga digunakan sebagai atap untuk melindungi bibit dari terpaan hujan deras dan terik mata hari.

Illegal logging Sebagian kecil masyarakat desa Parbuluan V selain menjadi petani juga memiliki sampingan menjadi penebang pohon. Mesin chainsaw yang mereka miliki dipergunakan untuk mempermudah dalam membuka lahan baru untuk pertanian. Namun, di sisi lain, jika ada tawaran untuk menebang pohon untuk bahan bangunan rumah dan untuk kayu bakar para petani juga mengambil pekerjaan tersebut sebagai pekerjaan sampingan untuk menambah penghasilan.

#### **b. Sejarah Pengkeramatan Aek Sipitu Mata**

Sumber air seperti mata air, sungai, air terjun, sumur, danau dan tempat lainnya dalam pengetahuan orang Batak Toba sering diidentikkan dengan suatu tempat yang biasanya menjadi sarang atau rumah bagi makhluk gaib atau sering disebut masyarakat dengan tempat keramat. Begitu pula dengan lokasi sumber mata air Aek Sipitu Mata yang dianggap sakral dan keramat oleh masyarakat setempat karena memiliki keistimewaan daripada sumber mata air yang ada di desa desa lainnya.

Mitos keramat penunggu sipitu mata tidak terlepas dari sejarah datangnya Marga Sagala ke tempat tersebut. Kejaibankejaiban yang dialami oleh Marga Sagala pada saat pertama menapakkan kaki di tempat tersebut menjadi sebuah alasan masyarakat Desa

Parbuluan V dan terutama Marga Sagala di Huta Pangiringan memegang teguh kepercayaan bahwa Aek Sipitu Mata bukan hanya sekedar mata air semata. Kejadian-kejadian unik dan cenderung tidak masuk akal membuat penduduk desa yakin bahwa ada sesosok yang esensial yang mendiami mata air Aek Sipitu Mata.

Pengkeramatan Aek Sipitu Mata sebenarnya sudah sejak generasi pertama Marga Sagala Huta Balian berada di Huta Pangiringan. Namun, pada tahun 1940 salah satu keturunan dari Oppung Pagar Oloan yaitu Ama Tanggu mendapat sebuah ilham menjadi juru kunci Aek Sipitu Mata. Sejak masa Oppung Pagar Oloan hingga ama tanggu sudah melampaui 3 generasi, tidak ada satu pun yang mewarisi ilham tersebut. Ama tanggu terpilih lewat mimpinya yang memberi perintah agar beliau menjadi perantara oppung Tiak Habonaran untuk memberikan perlindungan bagi penduduk Huta Pangiringan. Kehadiran sosok Oppung Tiak Habonaran tersebut membuat seluruh penduduk desa tercengang karena kehadirannya yaitu untuk melindungi penduduk desa dari segala bahaya dan penyakit yang dalam waktu dekat akan muncul wabah penyakit secara massal. Wabah penyakit tersebut sudah dapat di prediksi oleh Oppung Tiak Habonaran sebelum penyakit tersebut menyerang penduduk desa. Maka, Oppung Tiak Habonaran memberikan obat tawar pencegah penyakit tersebut melalui tangan ama tangguh sebagai perantaranya kepada penduduk desa.

Ramuhan obat tersebut berupa tumbuhan gulma pertanian yang disebut dengan halosi, sira (garam), jeruk nipis, dan dicampur dengan air dari Aek Sipitu Mata. Tidak berselang beberapa lama, beredar kabar di desa lain terjadi wabah penyakit yang disebut dengan sahit rojan atau dalam bahasa medis disebut dengan munmen (muntah mencret), nge-nge, dan flu yang menular. Hanya penduduk Huta Pangiringan yang tidak pernah terkena penyakit-penyakit massal demikian. Menurut bapak MS, berdasarkan pengalaman dan setiap orang yang datang melakukan ritual marpangir di Aek Sipitu Mata, jika itu hanya penyakit- penyakit seperti deman, keseleo, pegal dan lain sebagainya, akan langsung merasakan perubahan yang signifikan dan sembuh. Sejak kejadian tersebut, penduduk desa menyakralkan Aek Sipitu Mata dan menaruh kepercayaan terhadap eksistensi Oppung Tiak Habonaran dalam kehidupan masyarakat Huta Pangiringan Marga Sagala Huta Balian. Berdasarkan perintah yang diberikan oleh oppung tiak habonaran kepada penduduk melalui ama tangguh, penduduk desa membuat sebuah pesta gondang untuk menyucikan tempat tersebut. di atas aek sipitu mat ditanam 4 jenis tumbuhan yakni. pohon pisang sitabar (pisang barangan), pohon anggir (jeruk purut), pohon beringin dan silinjuang, dan yang terakhir adalah sebuah pohon beringin atau penduduk sebut dengan hariara. Diantara keempat jenis tumbuhan tersebut, tumbuhan yang memiliki umur lebih panjang dan ukuran lebih besar adalah pohon beringin. Hal tersebut menyebabkan tumbuhan lainnya tertutupi oleh akar-akar pohon beringin yang mengelilinginya sehingga tidak dapat berkembang lagi dan akhirnya mati. Yang tersisa hanyalah pohon beringin yang semakin lama semakin tinggi 10 dan besar.

Akar-akar gantung pohon beringin memanjang ke permukaan tanah dan tumbuh menjadi tunas pohon seiring berjalannya waktu. Gondang bolon dilaksanakan yang dipimpin oleh ama tangguh sebagai perantara oppung tiak habonaran atau disebut penduduk dengan hasandaran ni sahala. Upacara gondang dilakukan dengan melibatkan seluruh penduduk Huta Pangiringan yang merupakan keturunan dari oppung pagar oloan Sagala. sesajian dan segala peralatan dibawa menuju Aek Sipitu Mata dan diserahkan diatas tikat dari bahan anyaman pandan yang disebut dengan lage tiar.

Sesajian yang di serahkan diantaranya adalah Itak Gur-Gur, Itak Nahinopingan, Unte Pangir yang telah dipotong di dalam sebuah cawan dan daun sirih (Pardembanan)

#### **1.4.2 Kepercayaan Lokal Ular Keramat Penunggu Aek Sipitu Mata**

Sejak dilakukannya upacara pesta gondang, sering terjadi kejadian-kejadian yang unik dan diluar nalar manusia. Penduduk sering melihat penampakan ular besar di Aek Sipitu Mata yang diyakini penduduk sebagai penunggu Aek Sipitu Mata. penduduk desa menyebutnya ular besar tersebut dengan ulok karamat atau ular keramat. Ular ini dikatakan keramat karena keberadaannya di Aek Sipitu Mata tidak muncul pada saat-saat tertentu dan tidak semua orang dapat melihatnya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia konsep keramat memiliki arti sebagai suatu yang suci dan dapat mengadakan sesuatu diluar kemampuan manusia biasa karena ketakwaannya kepada sang pencipta.

Konsep keramat tersebut relevan dengan pengertian masyarakat Huta Pangiringan tentang keramat bahwa ular yang ada di Aek Sipitu Mata merupakan ular yang suci yang tidak boleh diusik. Ular tersebut tidak pernah diketahui dimana bersarang atau kemana perginya, walaupun jejak ular tersebut nyata jika melintasi daerah Aek Sipitu Mata. Kejadian penampakan ular berukuran besar pernah terjadi pada seorang pria bermarga Sihole yang bertemu langsung dengan sosok ular besar penunggu Aek Sipitu Mata. J Sagala (60), mendeskripsikan kronologi marga Sihole yang bertemu dengan 2 ular besar di Aek Sipitu Mata. Bapak J Sagala menyaksikan kejadian tersebut setelah Sihole keluar dari Aek Sipitu Mata kejadian tersebut bermula karena rasa penasaran dari Sihole tentang kesaktian dari Aek Sipitu Mata. Beliau datang dan melucuti seluruh pakaiannya di tepi Aek Sipitu Mata dan berdoa dengan maksud agar diberikan nomor togel agar memperoleh uang dari togel tersebut. Dalam pikiran Sihole yang akan didapatkan adalah nomor togel yang akan di berikan melalui mimpi. Namun, diluar dugaan muncul 2 ekor ular tepat dihadapannya dengan ukuran yang sangat besar dan membentuk angka 2 dan angka 3. Karena kaget, Sihole lari keluar dari Aek Sipitu Mata menuju perkampungan tanpa menggunakan pakaian. Beberapa hari setelah kejadian tersebut, keluarlah hasil angka togel yang menunjukka angka yang keluar adalah 23 dengan kode ular. Yang di minta oleh Sihole terwujud namun dengan cara yang cukup ekstrim yang mengakibatkan Sihole menjadi kaget dan panik. Selain kejadian penampakan ular, pada tahun 2017 terjadi hal yang cukup membuat penduduk desa terheran-heran dengan kemunculan

seekor Siamang dewasa yang bergelantungan di dahan pohon beringin di Aek Sipitu Mata dan uniknya, seekor hewan liar dapat sangat jinak dan dapat bermain dengan anak-anak yang datang ke Aek Sipitu Mata. Joy menyatakan bahwa Siamang tersebut sangat jinak dan bisa diajak bermain seperti hewan peliharaan yang sangat penurut. Namun, setelah kejadian tersebut siamang tersebut tidak terlihat lagi hingga saat ini.

#### **a. Perubahan Kepercayaan Terhadap Keramat Aek Sipitu Mata**

Masyarakat Huta Pangiringan merupakan orang-orang yang masih memegang erat kepercayaan leluhurnya. Kehadiran agama konvensional yang dilegalkan oleh pemerintah merubah landasan hidup masyarakat, mulai dari norma-norma dalam bertingkah laku, serta termasuk juga mempengaruhi spiritual masyarakat yaitu kepercayaannya.

Kepercayaan seseorang merupakan sebuah hal yang bersifat internal yang membangun pola berperilaku dan cara pandang seseorang terhadap sebuah objek. E. B. Taylor dalam teorinya yaitu evolusi religi menyatakan bahwa manusia pada awalnya memiliki kepercayaan animisme yang percaya tentang adanya jiwa dan roh. Taylor menyatakan bahwa animisme pada dasarnya kepercayaan terhadap roh-roh yang mendiami alam semesta sekeliling tempat tinggal manusia merupakan bentuk kepercayaan tertua sebagaimana halnya kepercayaan suku Batak Toba mula-mula yaitu Agama Parmalim. Pada tingkat kedua, manusia yakin bahwa gerak alam disebabkan adanya jiwa yang menggerakkannya sehingga menghormati alam tempat mereka tinggal. Perubahan sudut pandang muncul saat animisme berubah menjadi (Ericson dan Murphy, 2018) kepercayaan monotheisme yang percaya terhadap satu makhluk esensial yang disebut dengan Tuhan dan hadirnya kekristenan. Perubahan kepercayaan dapat terjadi seiring berjalannya waktu dan lambat laun, masyarakat menyesuaikan diri dengan unsur baru yang perlahan menjadi bagian dari kehidupannya.

Sejalan dengan itu, Gillin (Wijayanti, 2019) perubahan sosial merupakan suatu variasi cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan kondisi geografis, kebudayaan, komposisi penduduk, ideologi, maupun adanya penemuan baru dalam masyarakat. Banyak faktor yang bisa menyebabkan terjadinya variasi tradisi, tergantung pada kondisi dimana pengetahuan itu disimpan. Begitu pula dengan masyarakat Huta Pangiringan dalam menanggapi nilai-nilai normatif, Upacara Mangelek Sahala, Ritual Marpangir dan larangan-larangan di Aek Sipitu Mata yang mengalami perubahan sejak hadirnya kekristenan dan dunia modern. Hadirnya agama agama konvensional merubah kepercayaan masyarakat secara drastis yang menganggap bahwa kepercayaan tradisional adalah kepercayaan yang sesat.

Dalil-dalil dalam kitab suci melawan seluruh tindakantindakan yang berhubungan dengan roh dan persembahan kepada leluhur. Masyarakat Desa Parbuluan V seiring berjalannya waktu mulai meninggalkan ajaran-ajaran tradisional tersebut hingga saat ini. Namun, tidak seluruh penduduk desa meninggalkan kepercayaan lokal tersebut. beberapa orang

masih memegang erat kepercayaankepercayaan itu meskipun sudah memeluk agama Kristen dan bahkan diantaranya merupakan pengurus gereja dan pengkhotbah.

Sementara, mereka juga masih percaya dengan adanya kepercayaan kepada leluhurnya. Dalam buku Simorangkir (2015) yang berjudul Karakter Batak menjelaskan bahwa kemanapun orang batak berpindah, akan selalu memegang erat 5 (lima) perangkat keimanan yaitu antara lain: (1) adatnya, (2) agama dan gerejanya, (3) kasihnya, (4) imannya, (5) pengharapannya. Kelima unsur tersebut merupakan unsur keimanan yang menjadi landasan dari sebagian dari penduduk desa Parbuluan V masih memegang erat kepercayaannya terhadap keramat, leluhur dan adatnya dan menghubungkannya dengan kepercayaan mereka terhadap aliran kekristenan.<sup>3</sup> Konsep keramat dan penghuni Aek Sipitu Mata seketika menjadi sebuah hal yang dipertanyakan keberadaannya di zaman modern dewasa ini. pengunjung datang ke lokasi Aek Sipitu Mata sebagian besar tidak mengindahkan aturan-peraturan yang telah disampaikan oleh pihak marga Sagala sendiri terutama oleh para pemuda desa.

Salah satu bukti ketidakpedulian masyarakat terhadap eksistensi Aek Sipitu Mata sebagai tempat suci yaitu, masyarakat yang membuang sampah bekas makanan dan shampo di sekitar Aek Sipitu Mata. Upaya Pelestarian Aek Sipitu Mata Masyarakat Desa Parbuluan V merupakan penduduk dengan mayoritas bersuku Batak Toba yang menganut agama Kristen. Agama sebagai landasan seseorang atau sekelompok orang untuk bertindak menjadikan agama atau suatu sistem kepercayaan menjadi sebagai salah satu faktor pendukung dalam upaya masyarakat 3 Buku karakter batak masa lalu, kini, dan masa depan. Mangisi sahala edison simorangkir, dkk (2015; 64) dalam merawat lingkungan. Sebagai mana Moehammad Soerjani (1987), menyatakan bahwa kajian-kajian tentang agama dan lingkungan ingin menunjukkan dan menyatakan bahwa agama telah mengatur nilai-nilai terhadap lingkungan.

Pengetahuan masyarakat desa terhadap etika lingkungan sudah diperoleh sejak dulu dari pendahulunya dan didukung dengan nilai-nilai normatif yang diperoleh dari etika lingkungan dari ajaran kekristenan. Hal tersebut membuat masyarakat sadar terhadap pentingnya pelestarian lingkungan hidup. Sehingga masyarakat Huta Pangiringan membuat serangkaian larangan dan peraturan yang dikombinasikan dengan kearifan lokal masyarakat terhadap mahluk keramat penghuni Aek Sipitu Mata.

Larangan dan Pantangan Aek Sipitu Mata Tak jarang di berbagai tempat dengan berbagai pengetahuan lokal suatu etnis sebuah sumber air baik mata air, sungai, danau dan bahkan curuk dianggap sebagai tempat yang sakral dan dihuni oleh keramat-keramat tertentu yang yang membuat tempat tersebut menjadi sangat di sakralkan dan memiliki nilai nilai magis serta memiliki banyak larangan atau pantangan. Zulkifli Lubis (2001: 8) menyatakan "kawasan Hutan yang dipercaya sebagai tempat hunian makhluk halus itu biasa terdapat di bagian hulu-hulu sungai, di sekitar sumber mata air, di lereng atau puncak gunung, atau di kawasan Hutan

belantara". Tempat-tempat demikian dipercaya ditempati oleh keramat berdasarkan pengalaman dari penduduk setempat yang mendiami daerah tersebut.

Pengalaman tersebut diceritakan kepada orang lain dan kemudian orang yang merasakan hal yang sama dengan yang menceritakan pengalamannya tersebut akan menyadari dan menyimpulkan bahwa tempat tersebut dihuni oleh makhluk yang tak kasat mata namun memiliki kemampuan berinteraksi dengan manusia. Simpulan tersebut akan menyebar luas secara lisan dan ditanggapi secara tidak rasional karena pengetahuan masyarakat terhadap perilaku alam secara ilmiah tidak ada. Sehingga berita tersebut menyebar luas dan menjadi sebuah pengetahuan lokal yang dijadikan sebagai nilai kultural yang kuat dan ajek selama belum ada yang menanggapinya sebagai sebuah peristiwa ilmiah.

Aek Sipitu Mata sebagai tempat yang dikeramatkan tentunya tidak sembarangan dalam memasuki kawasannya, ada aturan dan larangan yang harus dipatuhi setiap pengunjung. Ada pun aturan dan larangan yang diberlakukan di Aek Sipitu Mata ditujukan untuk melindungi Aek Sipitu Mata dari oknumoknum yang tidak bertanggung jawab. Terdapat beberapa larangan yang diberlakukan bagi siapa yang datang berkunjung atau hendak mandi di Aek Sipitu Mata. Larangan-larangan tersebut kadang kala tidak diindahkan oleh beberapa orang yang datang karena tidak adanya pengawasan secara langsung oleh marga Sagala sendiri. Adapun larangan-larangan yang ditetapkan bersifat normatif dan tidak memiliki sanksi material yakni sebagai berikut :

#### **a. Larangan Memandikan Bayi**

Tidak boleh memandikan atau membawa anak bayi yang belum memiliki gigi Yang datang berkunjung harus sudah dalam usia balita hingga dewasa, jika balita atau anak anak dianjurkan agar didampingi oleh orang dewasa. Dilarangnya memandikan bayi di tempat tersebut dikarenakan untuk menjaga kualitas air dari kemungkinan tercemar akibat kotoran dari bayi seperti air seni dan kotoran bayi.

#### **b. Larangan Wanita Menstruasi**

Wanita yang sedang dalam masa menstruasi dilarang untuk mandi ditempat ini karena Aek Sipitu Mata adalah tempat yang suci dan pantang untuk tercemari oleh apapun termasuk darah. Hal dilakukan karena darah haid diasosiasikan sebagai noda dan cela di hadapan sahala sehingga akan mengotori kesucian Aek Sipitu Mata sebagai mata air yang keramat.

#### **c. Larangan Berlaku Tidak Sopan**

Sewajarnya memang jika berkunjung kesuatu tempat harus menjaga sikap, bicara, dan tingkah laku agar tidak mengganggu tempat milik orang lain. Begitu halnya dengan di sipitu mata, sangat dilarang untuk mengucapkan kata-kata yang tidak sopan. Barang siapa yang berani melanggar dipercaya akan mendapat sial dan bahkan dapat jatuh sakit. Sebenarnya hal dilakukan agar orang-orang tidak sembarangan meludah, membuang sampah atau buang air sembarangan yang dapat mengotori sumber air.

#### **d. Larangan Menantang Keramat**

Sama halnya dengan pernyataan diatas bahwa jika melanggar atau meremehkan keramat akan mendapat sial dan bahkan memperingatkan orang tersebut melalui mimpi atau bahkan menampakkan wujud ular kepada yang menantanginya. Menantang dalam hal ini adalah merendahkan atau meremehkan keberadaan dan kesaktian penghuni Aek Sipitu Mata. Menantang keramat dapat menimbulkan kegaduhan dan vandalisme yang bisa merusak tempat tersebut.

#### **e. Larangan Membawa Makanan Berlemak**

Babi merupakan hewan ternak dan sumber makanan bagi orang batak baik sebelum mengenal larangan-larangan keagamaan agama konvensional kini. Namun, dalam kepercayaan Batak Toba sendiri Babi adalah jenis makanan yang dipantangkan bagi keramat atau roh-roh roh leluhur. Demikian pula di Aek Sipitu Mata, daging Babi dan orang yang baru saja memakan daging babi dilarang di tempat ini. Para pengunjung yang datang ke Aek Sipitu Mata disarankan agar sebelum datang ke tempat ini untuk tidak membawa daging Babi, mencuci daging Babi, bahkan mandi di Aek Sipitu Mata setelah sebelumnya memakan daging Babi.

Jika hendak ingin mandi ditempat tersebut harus membersihkan diri terlebih dahulu sebelum memasuki kawasan Aek Sipitu Mata. dalam kegiatan memasak makanan berlemak, biasanya akan dicuci di air mengalir sehingga dapat mencemari air.

#### **f. Dilarang Melakukan Ritual Jika Tidak Meminta Izin Kepada Marga Sagala**

Ada peraturan yang berlaku jika seseorang hendak melakukan ritual marpangir (mandi di Aek Sipitu Mata dengan menggunakan buah jeruk purut/ anggir) di Aek Sipitu Mata dan dia merupakan bukan penduduk asli pangiringan dan bukan marga Sagala atau marga Sagala dari desa lain, harus meminta izin kepada marga Sagala Huta Balian yang ada di Pangiringan dan menyerahkan napuran tiar atau sejumlah uang dengan seiklas hati.

Jumlah uang tidak ditetapkan nominalnya namun ini ditujukan sebagai rasa hormat pengunjung kepada pemilik desa tersebut. karena dapat menimbulkan kesalahan tata cara yang berefek pada kerusakan lingkungan sekitar air.

#### **g. Larangan Merusak Apa Pun Yang Ada Di Aek Sipitu Mata**

Pada dasarnya merusak adalah hal yang tidak seharusnya dilakukan dalam bentuk hal apapun. Aek Sipitu Mata yang merupakan sebuah sumber mata air yang dikeramatkan dan dianggap sebagai tempat yang sakral dan suci sehingga sudah sepatutnya dilarang untuk tidak merusak bebatuan bahkan meninggalkan sampah plastik atau barang lainnya yang tidak seharusnya berada di tempat tersebut.

#### **h. Larangan Mandi Telanjang**

Aek Sipitu Mata sebagai lokasi keramat dipantangkan apapun aktifitas dalam keadaan telanjang tanpa penutup aurat. Dalam ritual marpangir, meskipun ritual yang dilakukan adalah ritual dengan cara mandi akan tetapi harus menggunakan pakaian minimal menutupi daerah

kemaluan. Bagi laki-laki diwajibkan menggunakan pakaian dalam atau sarung dan untuk perempuan diharuskan menggunakan sarung hingga menutupi bagian dada dan rambut tidak di ikat. Menurut penduduk setempat bahwa jika berhubungan dengan Sahala, harus bersikap sopan dan berpakaian yang sopan.

#### **i. Larangan Berfoto**

Salah satu penyebab Aek Sipitu Mata tidak dijadikan lokasi wisata yaitu larangan tidak boleh berfoto di lokasi Aek Sipitu Mata. Larangan ini menurut penduduk setempat diberlakukan sejak dulu sebelum adanya teknologi modern hingga saat ini. walaupun sebenarnya sekarang sudah banyak yang berfoto di tempat tersebut. larangan yang bersifat normatif dan tidak adanya sanksi sosial maupun material menyebabkan pengunjung merasa bahwa hal tersebut diberlakukan karena pemikiran masyarakat jaman dulu yang masih primitif dan tidak mengenal teknologi pengambilan gambar.

Pengambilan foto dapat membuat Aek Sipitu Mata terekspos ke dunia sehingga ditakutkan akan mendatangkan investor yang mencoba untuk merebut Aek Sipitu Mata dari penduduk desa.

#### **j. Larangan Mengambil Pohon dan Tumbuhan Yang Ada Di Aek Sipitu Mata**

Larangan mengambil apapun yang ada di Aek Sipitu Mata berawal dari kejadian-kejadian yang membuat penduduk takut untuk mengambil apapun dari Aek Sipitu Mata. Ada beberapa kejadian diantaranya seorang ibu-ibu yang mengambil dahan pohon dari pohon beringin yang patah akibat sudah busuk. Ibu tersebut mengambil dahan tersebut dan membawanya menuju rumahnya dan diletakkan di belakang rumah. Sesaat kemudian, ibu tersebut ingin memotongnya menjadi bagian untuk dijadikan kayu bakar, kayu tersebut berubah menjadi seekor ular yang tepat berada dimana ibu tersebut meletakkan kayu. Mengambil pohon dapat menyebabkan longsor dan merusak kontur lahan sekitar.

Fungsi Larangan Secara umum larangan merupakan sebuah perintah atau aturan yang membatasi atau tidak memperbolehkan sebuah perbuatan. Terlepas dari kekeramatan Aek Sipitu Mata dan pandangan kepercayaan masyarakat terhadap keramat penghuni Aek Sipitu Mata, ternyata terdapat sesuatu fungsi terselubung dari diberlakukannya larangan di kawasan Aek Sipitu Mata. Tanpa penduduk desa sadari sendiri bahwa larangan yang penduduk buat sudah ikut berkontribusi dalam upaya pelestarian Aek Sipitu Mata.

Beberapa larangan seperti larangan berfoto di lokasi Aek Sipitu Mata tercipta karena kecemasan dari marga Sagala bahwa lokasi Aek Sipitu Mata akan tersebar ke publik dan tidak terkecuali kepada para pengusaha-pengusaha air mineral yang ingin mengeksploitasi hasil bumi desa Parbuluan V tersebut.

Adapaun peraturan yang diberlakukan di Aek Sipitu Mata yang kini yang sudah mengalami perubahan yaitu antara lain, larangan berfoto dan larangan membuang sampah sembarangan. Larangan berfoto tidak relevan lagi karena mudahnya sebuah informasi menyebar

dampak dari kemajuan teknologi informasi dan komunikasi sosial media. Semakin tahun semakin banyak orang yang berkunjung ke Aek Sipitu Mata, baik untuk melakukan ritual marpangir atau hanya sekedar menikmati panorama Aek Sipitu Mata.

Proses terbentuknya larangan Adapun terbentuknya peraturan-peraturan tersebut dikonstruksi dari pengalaman kolektif yang membentuk sebuah pola pemikiran yang seragam sehingga membuat kesepakatan untuk membuat sebuah larangan. Dalam sebuah kelembagaan atau dalam sebuah kelompok tentang pengambilan keputusan yang menjadi acuan adalah peraturan merupakan sebuah cara yang pokok dalam pengambilan keputusan.

Ostrom & Crawford (2005), mengungkapkan ada dua alasan mendasar tentang pentingnya penekanan pada pengaruh peraturan terhadap pengambilan keputusan dan tindakan individu atau organisasi, yaitu: pertama, analisis kelembagaan seringkali digunakan untuk menganalisis dampak dari perubahan peraturan, baik dampak yang telah terjadi ataupun yang akan terjadi; kedua, analisis kelembagaan seringkali digunakan untuk mencari solusi bagi kinerja negatif dari suatu situasi aksi, dengan pertimbangan bahwa mengubah peraturan akan lebih mudah dilakukan daripada mengubah kondisi biofisik dan karakteristik masyarakat.

Sebagaimana Aek Sipitu Mata sebagai mata air yang memiliki banyak pantangan yang pada masa kini beberapa dari larangan yang diberlakukan relatif tidak relevan lagi digunakan. Seperti larangan berfoto misalnya dan aturan menantu perempuan dari marga sagala harus dibawa mandi dan melakukan ritual marpangir terlebih dahulu ke Aek Sipitu Mata. Peraturan-peraturan ini kemudian karena tidak relevan lagi dimasa kini maka peraturan ini menjadi dilonggarkan oleh pihak penjaga dari Aek Sipitu Mata sendiri. Hal ini terjadi dengan alasan bahwa selagi pengunjung dari Aek Sipitu Mata masih dalam batas wajar dalam mengambil foto, hal itu kini tidak dipermasalahkan lagi. Pola pemikiran yang beradaptasi dengan kemajuan teknologi informatika membuka ruang bagi masyarakat untuk tetap dapat menerima larangan-larangan lain yang diberlakukan.

Perilaku ini memberikan ruang bagi masyarakat tanpa memaksa masyarakat untuk merubah karakter dari masyarakat itu sendiri. Dengan demikian Aek Sipitu Mata akan tetap dapat di kunjungi oleh pengunjung dan tetap dapat melakukan upaya pelestarian kawasan Aek Sipitu Mata itu sendiri. Kejadian lain terjadi kepada bapak Ranting Situmorang yang mengambil sebatang bambu yang berada di Aek Sipitu Mata. Namun, bambu tersebut kini sudah tidak ada lagi. Bapak J Sagala, menyatakan bahwa sebuah hal buruk terjadi kepada bapak ranting ketika lancang mengambil sebuah bambu dari Aek Sipitu Mata.

Seluruh keturunan Oppung Pagar Oloan Sagala tidak ada yang berani mengusik lokasi Aek Sipitu Mata tersebut. Bapak Ranting Situmorang yang merupakan Hela (menantu laki-laki) dari Sagala yang berani lancang yang akhirnya menyebabkan hal yang merugikan dirinya sendiri. Larangan-larangan tersebut dibuat sebagai upaya menghormati kesucian Oppung Tiak Habonaran dan kesakralan Aek Sipitu Mata.

Dengan adanya laranganlarangan tersebut, penduduk Huta Pangiringan dan pengunjung dari tempat lain akan menjaga sikap dan berupaya untuk membuat kawasan Aek Sipitu Mata tetap pada kondisinya yang alami. Selain dari larangan/pantangan saat di Aek Sipitu Mata, terdapat juga adanya serangkaian peraturan atau hal-hal yang perlu dilakukan saat berada di Aek Sipitu Mata dan juga sebagai anggota keluarga baru dari keluarga Marga Sagala Huta Balian. Aturan tersebut diantaranya adalah bahwa setiap menantu perempuan yang datang ke Huta Pangiringan diwajibkan untuk melakukan ritual marpangir di Aek Sipitu Mata. Ritual marpangir tersebut dilakukan di Aek Sipitu Mata Aek Ni Parompuan yang ditemani oleh mertuanya perempuan dan boru Sagala lainnya atau naboru dari pengantin laki-laki.

Upaya Pengendalian Kerusakan Kawasan Aek Sipitu Mata Kondisi Aek Sipitu Mata yang berdampingan dengan aliran sungai Aek Pangiringan menyebabkan terjadinya pengikisan tanah sekitar Aek Sipitu Mata. Adapun upaya masyarakat Huta Pangiringan dalam pengendalian kerusakan lingkungan Aek Sipitu Mata yaitu salah satunya adalah dengan membangun sebuah tembok pembatas antara tanah dan sungai. Ini bertujuan agar tanah tidak terkikis oleh sapuan air sungai yang deras yang terkadang meluap dan membuat jalan menuju Aek Sipitu Mata menjadi tergenang oleh air. 17 Pemerintah Desa Parbuluan V yaitu yang dipimpin oleh bapak Kepala Desa Mangiring Kartijo Sagala mendanai untuk pembangunan tembok berbahan batu yang ditimbun dalam jaring kawat besi yang disusun setinggi 2 meter dari tepi Aek Sipitu Mata hingga jembatan Aek Pangiringan. Pembangunan tembok ini terbukti efektif dalam menjaga kondisi tanah tepi sungai Aek Sipitu Mata tetap baik dan kering.

Disisi lain, terdapat pohon aren yang tumbuh liar disekitar lingkungan Aek Sipitu Mata. Bibit-bibit pohon aren ini kemudian dimanfaatkan dengan memusatkan pertumbuhan aren tersebut dekat dengan kolam Aek Sipitu Mata yang ditanam disepanjang Aek Pangiringan. Selain dapat menghasilkan tanaman yang dapat menahan dan mengurangi tingkat erosi pada bahu sungai, pohon aren juga dimanfaatkan sebagai penghasilan tambahan bagi masyarakat yang diambil niranya yang diolah menjadi tuak.

Selain upaya pelestarian kawasan Aek Sipitu Mata dengan gotong royong dan membangun pengendalian erosi pihak dari marga sagala sendiri memiliki cara sendiri untuk mengawasi Aek Sipitu Mata. Timbulnya kerusakan dan pencemaran di Aek Sipitu Mata mendorong Op. Marojahan Sagala pada masa jabatannya sebagai kepala desa Parbuluan V mengawasi secara langsung kelestarian Aek Sipitu Mata dan menjadi penjaga dari Aek Sipitu Mata. setelah beliau menjabat selama dua periode, dari tahun 2001 hingga 2011 dan sudah menginjak usia lansia, beliau melimpahkan tanggung jawabnya sebagai penjaga Aek Sipitu Mata kepada Kasman Sagala.

Bapak Kasman Sagala pada saat itu bersedia untuk melanjutkan tugas tersebut dengan ikhlas tanpa imbalan. Pada tahun 2015, bapak kasman sudah tua dan melanjutkan keperngurusan Aek Sipitu Mata kepada bapak Jenris Sagala hingga saat ini. Masyarakat Huta

Pangiringan khususnya marga Sagala berusaha sebisa mungkin untuk menjaga kelestarian Huta Pangiringan dan menjaga eksistensi Aek Sipitu Mata untuk diwariskan kembali kepada generasi berikutnya. Berbagai usaha tetap dilakukan untuk menjaga kelestarian lingkungan hidup mereka. Namun, karena keterbatasan kontribusi masyarakat sehingga apapun yang telah diusahakan tetap tidak berdampak secara signifikan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan penjabaran hasil penelitian diatas, dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu: Masyarakat Huta Pangiringan merupakan masyarakat suku Batak Toba bermarga Sagala yang membuka lahan dan membangun perkampungan dan menamainya sebagai Desa Pangiringan Huta Balian.

Penduduk Desa Pangiringan berperan penting dalam penanganan lingkungan agar tetap lestari. Kepedulian masyarakat dengan dilandaskan berdasarkan kearifan lokal dan kepercayaan lokal sebagai cara yang cukup efektif dalam upaya pelestarian alam.

Kearifan lokal diwariskan melalui sastra lisan kepada generasi muda dan berlangsung repetitif hingga saat ini. Kearifan lokal dalam bentuk sastra lisan Oppung Tiak Habonaran dan bendabenda simbolis yaitu Ular, Itak, Patung Gana-ganaan dan Unte Pangir telah membentuk kepercayaan lokal terhadap kesakralan dan kekeramatan Aek Sipitu Mata, yang kemudian mendorong kepedulian masyarakat dalam menjaga dan melestarikan peninggalan leluhur yaitu sumber daya alam berupa air bersih agar tetap dalam keasliannya serta terjaga kualitasnya. Kearifan lokal dapat dijadikan sebagai cara yang cukup efektif dan memberikan dampak baik pada lingkungan dan terutama mendukung dalam program-program yang diselenggarakan oleh pihak pemerintah dalam upaya melestarikan sumber-sumber air agar tetap dapat dinikmati di masa yang akan datang.

Pemerintah Desa Parbuluan V melakukan upaya pencegahan terjadinya erosi di hilir sungai Aek Pangiringan dengan membangun tembok pembatas sungai. Cara ini cukup efektif dalam mencegah daratan sekitar Aek Sipitu Mata tidak mengalami pengikisan tanah.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Hardjanto. 2017. Pengolahan Hutan Rakyat. Bogor: IPB Press
- Koenjaraningrat. 2010. Sejarah Teori Antropologi II, Jakarta: Ui. Press
- Koentjaraningrat. 1998. Pengantar Antropologi II. Jakarta: Rineka Cipta
- Lubis, Zulkifli. B. 2005. Jurnal. Lubuk Larangan: Revitalisasi Situs Keramat Alami Di Kabupaten Mandailing Natal. Medan: Fisip, Universitas Sumatera Utara
- Simorangkir, Mangasi. 2015. Karakter Batak. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

Soerjani, Moehammad. 1987. Lingkungan, Sumberdaya Alam dan Kependudukan Dalam Pembangunan. Jakarta: Ui Press

Suwarno. Eno, 2015. Penggunaan rules-inuse ostrom dalam analisis peraturan pembentukan organisasi kesatuan pengelolaan hutan. Bogor: IPB

Trubus. 2021. Mata Air Jangan Jadi Air Mata. Depok: PT. Trubus Swadaya

Wijayanti, Fitria. 2020. Mengenal Perubahan Sosial. Klaten: Cempaka Putih

